BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

2.1.1.1 Skripsi Titis Rossnanda (Universitas Diponegoro Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik)

Titis Rossnanda, D2C004210, 2011, Ilmu Komunikasi, Fakultas ilmu sosial dan Ilmu Politik, Universitas Diponegoro, "KOMUNIKASI ADAPTASI KELUARGA DALAM *REMARRIAGE*"

Tujuan penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena dalam perkawinan kedua (*remarriage*) yang penuh kendala, karena merupakan penyesuaian antara dua keluarga yang memiliki perbedaan sikap, kebiasaan, dan pendapat. Termasuk di dalamnya perbedaan usia, latar belakang status marital, dan kepribadian. Perbedaan-perbedaan tersebut tidak jarang membawa perkawinan kedua (*remarriage*) ini mengalami konflik yang berlarut-larut, seperti pada kasus keluarga bapak Miharto dan ibu Wasinem. Realitas tersebut menjelaskan bahwa dengan pengelolaan yang positif membuat hubungan keluarga akan mampu dipertahankan, dan sebaliknya buruknya pengelolaan konflik membuat hubungan menuju arah perusakan dan atau pemutusan hubungan. Pengelolaan konflik yang positif akan berjalan dengan baik jika ditunjang dengan keterbukaan diri (*self-disclosure*). Keterbukaan diri dengan penyingkapan diri ialah membeberkan

informasi tentang diri sendiri (Tubbs dan Moss, 2005: 15). Fenomenatersebut menarik minat penulis untuk meneliti dan mengetahui bagaimana sesungguhnya komunikasi yang dilakukan oleh pasangan dalam menjalani proses adaptasi dalam keluarga *remarriage*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan merujuk pada paradigma interpretif dan pendekatan fenomenologi. Subjek penelitian ini adalah anggota keluarga dalam *remarriage,* yang terdiri dari tiga pasangan yang membawa anak ke dalam pernikahan, dan dua pasangan yang tidak membawa anak dalam pernikahan. Teknis analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode analisis data fenomenologi oleh Kahija (2006:9) dengan menentukan tema pokok, yaitu 1) pengalaman keluarga dalam menjalani proses adaptasi, 2) pembagian peran (tugas) bagi tiap anggota keluarga serta 3) pengelolaan konflik sebagai proses adaptasi.

Melalui penelitian ini, ditemukan beberapa ruang lingkup penyesuaian diri yang dilakukan anggota keluarga baik suami, istri, dan anak antara lain karakter, sikap, kebiasaan, pembagian peran (tugas), kondisi keluarga yang membawa anak maupun kondisi keluarga yang tidak membawa anak dalam pernikahan kedua, dan status marital pasangan yang berbeda. Tahap adaptasi tersebut dijalani melalui proses penyesuaian diri yang dilandasi keterbukaan dan komunikasi di antara anggota keluarga (suami, istri, dan anak) untuk meminimalisir perbedaan dan memperlancar proses penyesuaian diri menuju pada tahap adaptasi yang berhasil. Adapun konflik yang sering muncul dalam keluarga para informan antara lain disebabkan sifat dan kebiasaan (kepribadian) salah satu anggota keluarga yang

bertolak belakang, penolakan yang berlebihan terhadap kehadiran anggota keluarga baru, jarak lokasi yang jauh dengan anak, dampak pembagian hak pengasuhan anak, perbedaan pendapat dengan pasangan, serta masalah ekonomi. Untuk menyelesaikan setiap konflik yang timbul, setiap informan menempuh cara yang berbeda-beda. Ada yang memilih untuk langsung membicarakan dengan keluarga agar masalah segera selesai dan tidak berlarut-larut, ada pula yang memilih untuk berdiam diri terlebih dulu untuk meredam emosi baru kemudian bermusyawarah, dan ada pula pasangan yang berusaha untuk menghindari konflik dengan cara melarikan diri dari rumah. Pengelolaan konflik yang dilakukan oleh setiap pasangan akan menentukan arah hubungan perkawinan. Adanya usaha tiap anggota keluarga untuk mengelola konflik secara tidak langsung menyatakan bahwa hubungan yang terbina perlu dipertahankan.

Pada penelitian ini, timbulnya masalah yang menjadi penyebab konflik dalam *remarriage* disebabkan oleh berbagai faktor, mulai dari masalah sikap dan perilaku, penolakan anak terhadap pasangan, masalah hak asuh anak, masalah keuangan keluarga, masalah ketidaknyamanan terhadap mertua, dan masalah waktu kebersamaan pada kedua pasangan yang bekerja. Berdasarkan hasil penelitian, konflik yang terjadi adalah konflik yang berkelanjutan sejak proses pendekatan sampai seteleh menikah, maksudnya di sini adalah peneliti tidak menemukan adanya konflik baru yang dialami oleh para informan dalam penelitian ini. Konflik yang terjadi pada masing-masing informan bermacam-macam, baik yang membawa anak maupun tidak membawa anak ke dalam pernikahan barunya.

2.2 Tinjauan Tentang Komunikasi

2.2.1 Definisi Komunikasi

Komunikasi merupakan suatu hal yang paling penting dan merupakan aspek yang paling kompleks dalam kehidupan manusia. Disadari atau tidak kita sadari bahwa di dalam kehidupan kita sehari hari komunikasi merupakan pengaruh yang sangat kuat untuk mempengaruhi komunikasi kita dengan orang lain maupun pesan pesan yang kita terima dari orang lain yang bahkan tidak kita kenal baik yang sudah hidup maupun sudah mati, dan juga komunikator yang dekat maupun jauh jaraknya. Karena itulah komunikasi sangat vital didalam kehidupan kita.

Sejak lahir manusia telah melakukan komunikasi, dimulai dengan tangis bayi pertama merupakan ungkapan perasaannya untuk ratilai membina, komunikasi dengan ibunya. Semakin dewasa manusia, maka semakin rumit komunikasi yang dilakukannya. Dimana komunikasi yang dilakukan tersebut dapat berjalan lancar apabila terdapat persamaan makna antara dua pihak yang terlibat. Hal ini sesuai dengan pengertian dari komunikasi itu sendiri yaitu :

> Istilah komunikasi berasal dari perkataan bahasa, Inggris "*Communication*" yang menurut Wilbur Schramm bersumber pada istilah latin "Communis" yang dalam bahasa Indonesia berarti "sama" dan menurut Sir Gerald Barry yaitu "Communicare" yang berarti bererca kap-cakap". Jika kita berkomunikasi, berarti kita mengadakan "kesamaan, dalam hal ini kesamaan pengertian atau makna. (Effendy:2003:125).

Komunikasi mempunyai peranan penting bagi kehidupan manusia, hampir 90% dari kegiatan keseharian manusia dilakukan dengan berkomunikasi. Dimanapun, kapanpun, dan dalam kesadaran atau situasi macam apapun manusia

selalu terjebak dengan komunikasi. Dengan berkomunikasi manusia dapat memenuhi kebutuhan dan mencapai tujuan-tujuan hidupnya, karena berkomunikasi merupakan suatu kebutuhan manusia yang amat mendasar. Oleh karena itu sebagai makhluk sosial manusia senantiasa ingin berhubungan dengan manusia lainnya. Ia ingin mengetahui lingkungan sekitarnya, bahkan ingin mengetahui apa yang terjadi dalam dirinya. Dengan rasa ingin tahu inilah yang memaksa manusia perlu berkomunikasi. Dari definisi diatas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Rangsangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduannya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses, pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana. semetara Carl Hovland, jenis & Kelly mendefenisiskan komunikasi adalah :

Suatu proses memulai dimana seseorang (komunikator) menyampaikan stimulus (biasanya dalam bentuk kata-kata) dengan tujuan mengubah atau membentuk perilaku orang-orang lainnya(Riswandi 2009:1).

Dari kedua definisi di atas menjelaskan bahwa, komunikasi merupakan proses penyampaian simbol-simbol baik verbal maupun nonverbal. Ransangan atau stimulus yang disampaikan komunikator akan mendapat respon dari komunikan selama keduannya memiliki makna yang sama terhadap pesan yang disampaikan. Jika disimpulkan maka komunikasi adalah suatu proses,

pembentukan, penyampaian, penerimaan, dan pengolahan pesan yang terjadi di dalam seseorang dan atau di antara dua orang atau lebih dengan tujuan tertentu sebagaimana diharapkan oleh komunikator.

2.2.2 Komponem komunikasi

Lasswel juga mengemukakan bahwa komunikasi secara eksplisit dan kronologis menjelaskan lima komponem yang terlibat dalam komunikasi yaitu:

- Siapa (perilaku komunikasi pertama yang mempunyai inisiatif atau sumber)
- Mengatakan apa (isi informasi yang disampaikan)
- Kepada siapa (perilaku komunikasi lainya yang dijadikan sasaran penerima)
- Melalui saluran apa (alat/saluran penyampaian informasi)
- Dengan akibat/ hasil apa (hasil yang terjadi pada diri penerima)

1. **Sumber (source)** adalah pihak yang berinisiatif atau mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi, sumber bisa menjadi seorang individu, kelompok, organisasi, perusahaan, dan Negara. Sumber juga dapat disebut sebgai pengirim (*sander*), penyandi (*encoding*), komunikator, pembicara (*speaker*) atau originator.
2. **Pesan** adalah apa yang dikomunikasikan oleh sumber kepada penerima. Pesan merupakan seperangkan simbol verbal atau nonverbal yang mewakili perasaan, nilai gagasan, atau maksut sumber tersebut, dan pesan

memiliki 3 komponen diantaranya adalah makna yaitu digunakan untuk menyampaikan pesan, dan bentuk organisasi atau pesan.

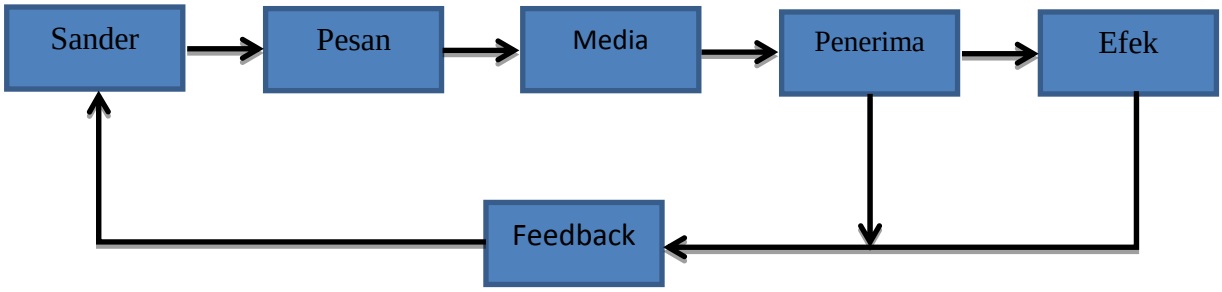
3. **Saluran atau media** adalah alat atau wahana yang digunakan sumber untuk menyampaikan pesannya kepada penerima dan pada dasarnya saluran komunikasi manusia adalah 2 saluran, yaitu cahanya dan suara. Saluran juga merujuk pada cara penyampaian pesan, apakah langsung (tatap muka) atau lewat media (cetak atau elektronik).
4. **Penerima (receiver)** adalah sebagai sasaran/ tujuan (*destination*), komunikate, penyandi balik (*decoder)* atau khalayak, pendengar (*listener*), penafsir (*interpreter*), yaitu orang yang menerima dari sumber. Berdasarkan pengalaman masa lalu, rujukan nilai, pengetahuan, presepsi, pola piker, dan perasaan, penerima pesan, menafsirkan seperangkat simbol atau nonverbal yang ia terima.
5. **Efek** adalah apa yang terjadi pada penerima setelah ia menerima pesan tersebut, misalnya terhibur, menambah pengetahuan, perubahan sikap, atau bahkan perubahan perilaku (Riswadi, 2009:3)

2.2.3. Unsur-unsur komunikasi

Komunikasi akan terjadi bila telah memenuhi unsur-unsur yang terdapat di dalamnya artinya, komunikasi hanya bisa terjadi kalau didukung oleh adanya sumber, pesan, media, penerima, dan efek. Unsur-unsur ini bisa juga disebut komponen atau elemen komunikasi. Untuk melihat unsur-unsur komunikasi berikut beberapa unsur komunikasi menurut Hafied Cangara :

Gambar 2.1

UNSUR-UNSUR KOMUNIKASI



Sumber: Hafied Cangara. 1988. Pengantar Ilmu Komunikasi.

Keterangan:

1. **Sumber (S*ource*)** Semua peristiwa komunikasi akan melibatkan sumber sebagai pembuat atau pengirim informasi. Sumber sering disebut pengirim, komunikator atau dalam bahasa inggrisnya disebut *source,sender,decoder.*
2. **Pesan (*Message*)** Pesan yang dimaksud dalam proses komunikasi adalah sesuatu yang disampaikan pengirim kepada penerima. Isi pesan bisa berupa ilmu pengetahuan, hiburan, informasi, nasihat atau proganda. Dalam istilah asing pesan diterjemahkan dengan kata *message, content*, atau *information*
3. **Media** Media ialah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Selman atau media komunikasi terbagi atas media massa dan media nirmassa. Nirmassa merupakan komunikasi tatap

muka sedangkan media massa menggunakan saluran yang berfungsi sebagai alat yang dapat menyampaikan pesan secara massal.

4. **Penerima (*Receiver*)** Penerima adalah pihak yang menjadi sasaran pesan yang dikirim oleh sumber. Penerima bisa terdiri satu orang atau lebih, bisa dalam bentuk kelompok, partai atau negara.
5. **Pengaruh (*Influence*)** Pengaruh atau efek adalah perbedaan antara apa yang dipikirkan, dirasakan dan dilakukan oleh penerima sebelum dan sesudah menerima pesan. Pengaruh bisa diartikan perubahan atau penguatan keyakinan pada pengetahuan, sikap, dan tindakan seseorang sebagai akibat penerimaan pesan.(Cangara, 2004:21-25).

2.3. Tinjauan Komunikasi Lintas Budaya

2.3.1. Definisi Komunikasi Lintas Budaya

Komunikasi Lintas Budaya adalah proses dimana dialihkan ide atau gagasan suatu budaya yang satu kepada budaya yang lainnya dan sebaliknya, dan hal ini bisa antar dua kebudayaan yang terkait ataupun lebih, tujuannya untuk saling mempengaruhi satu sama lainnya, baik itu untuk kebaikan sebuah kebudayaan maupun untuk menghancurkan suatu kebudayaan, atau bisa jadi sebagai tahap awal dari proses akulturasi (penggabungan dua kebudayaan atau lebih yang menghasilkan kebudayaan yang baru). Komunikasi lintas budaya terjadi bila pengirim pesan adalah anggota dari suatu budaya.

Proses komunikasi juga terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial, karena komunikasi bersifat interaktif sehingga tidak mungkin proses komunikasi

terjadi dalam kondisi terisolasi. Konteks fisik dan konteks sosial inilah yang kemudian merefleksikan bagaimana seseorang hidup dan berinterkasi dengan orang lainnya sehingga terciptalah pola-pola interaksi dalam masyarakat yang kemudian berkembang menjadi suatu budaya.

Kata "budaya" berasal dari bahasa Sansekerta *buddhayah* yang merupakan bentuk jamak dari kata *buddhi*, yang berarti "budi" atau "akal". Kebudayaan itu sendiri diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi atau akal. Kata lain dalam bahasa Inggris yang juga berarti kebudayaan adalah *culture*, yang berasal dari kata latin *colere* yang artinya "mengolah atau mengerjakan" atau dapat diartikan "segala daya dan upaya manusia untuk mengolah alam". (**Riswandi**, 2009 : 91) Menurut **Liliweri** (2003 : 13), menjelaskan komunikasi antarbudaya sebagai berikut : "Proses komunikasi antarbudaya merupakan interaksi antarpribadi dan komunikasi antarpribadi yang dilakukan oleh beberapa orang yang memiliki latar belakang kebudayaan yang berbeda. Komunikasi antarbudaya terjadi apabila terdapat 2 (dua) budaya yang berbeda dan kedua budaya tersebut sedang melaksanakan proses komunikasi."Menurut **Philipsen** (dalam **Prakosa**, 2007:6), mendeskripsikan budaya sebagai suatu konstruksi sosial dan pola simbol, makna-makna, pendapat, dan aturan-aturan yang dipancarkan secara mensejarah. Pada dasarnya, budaya adalah suatu kode.

Menurut **Stewart L. Tubbs** (dalam **Bidamalva**, 2012;7), komunikasi antarbudaya adalah komunikasi antara orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras, etnik, atau perbedaan-perbedaan sosio ekonomi). Kebudayaan adalah cara hidup yang berkembang dan dianut oleh sekelompok orang serta

berlangsung dari generasi ke generasi. Jadi secara umum kebudayaan dapat diartikan sebagai seluruh cara hidup dalam suatu masyarakat. Adaptasi antar budaya dalam pernikahan beda suku merupakan salah satu perilaku dalam konteks latar belakang yang berbeda. Pada dasarnya manusia-manusia menciptakan budaya atau lingkungan sosial mereka sebagai suatu adaptasi terhadap lingkungan fisik dan biologis mereka. Kebiasaan-kebiasaan, pratik-praktik, dan tradisi-tradisi untuk terus hidup dan berkembang diwariskan oleh suatu generasi ke generasi lainnya dalam suatu masyarakat tertentu. Budaya memudahkan kehidupan dengan memberikan solusi-solusi yang telah disiapkan untuk memecahkan masalah-masalah, dengan menetapkan pola-pola hubungan dengan cara-cara memelihara kohesi dan konsensus kelompok. Banyak cara pendekatan yang berlainan untuk menganalisis dan mengkategorikan suatu budaya agar budaya tersebut lebih mudah dipahami.

2.3.2. Karakteristik Komunikasi Lintas Budaya

- Ada dua atau lebih kebudayaan yang terlibat dalam komunikasi
- Ada jalan atau tujuan yang sama yang akhirnya menciptakan komunikasi,
- Komunikasi Lintas budaya menghasilkan keuntungan dan kerugian diantara dua budaya atau lebih yang terlibat,
- Komunikasi lintas budaya dijalin baik secara individu anggota masyarakat maupun dijalin secara berkelompok atau dewasa ini dapat dilakukan melalui media,

- Tidak semua komunikasi lintas budaya menghasilkan *feedback* yang dimaksud, hal ini tergantung kepada penafsiran dan penerimaan dari sebuah kebudayaan yang terlibat, mau atau tidaknya dipengaruhi,
- Bila dua kebudayaan melebur karena pengaruh komunikasi yang dijalin maka akan menghasilkan kebudayaan baru, dan inilah yang disebut akulturasi.

2.3.3. Komunikasi Antarbudaya dalam Pernikahan Beda Suku

Realitas budaya berpengaruh dan berperan dalam komunikasi. Terdapat koordinasi antara budaya dengan komunikasi, budaya mempengaruhi komunikasi dan komunikasi mempengaruhi budaya. Ringkasnya, budaya diciptakan, dibentuk, ditransmisikan dan dipelajari melalui komunikasi; sebaliknya praktik-praktik komunikasi diciptakan, dibentuk dan ditransmisikan melalui budaya (Rahardjo, 2005: 49-51). Dengan kata lain, komunikasi itu terikat oleh budaya. Cara-cara kita berkomunikasi, keadaan-keadaan komunikasi kita, bahasa dan gaya bahasa yang kita gunakan dan perilaku-perilaku nonverbal kita, semua itu terutama merupakan fungsi dan respons kita terhadap budaya kita. Karakteristik bahasa memengaruhi proses kognitif kita. Dan karena bahasa-bahasa di dunia sangat berbeda-beda dalam hal karakteristik semantik dan strukturnya, tampaknya masuk akal untuk mengatakan bahwa orang yang menggunakan bahasa yang berbeda juga akan berbeda dalam cara mereka memandang dan berpikir tentang dunia.

Komunikasi menuntun kita untuk bertemu dan bertukar simbol dengan orang lain, sehingga kita dituntut untuk memahami orang lain yang berbeda

budaya. Kemiripan budaya dalam persepsi memungkinkan pemberian makna yang mirip pula terhadap suatu objek sosial atau suatu peristiwa. Sebagaimana budaya berbeda antara yang satu dengan yang lainnya, maka praktik dan perilaku komunikasi individu-individu yang diasuh dalam budaya-budaya tersebut akan berbeda pula.

Memahami budaya yang berbeda dengan kita bukanlah hal yang mudah, karena kita dituntut untuk mau mengerti realitas budaya orang lain. Dalam proses memehami ini, tidak jarang terjadi prasangka terhadap suku yang berbeda. Prasangka terhadap suku merupakan sikap atau pandangan yang berpangkal pada masyarakat dan kebudayaan sendiri, biasanya disertai dengan sikap dan pandangan yang meremehkan masyarakat dan kebudayaan lain. Prasangka etnik didalam suatu masyarakat bisa dilihat melalui ada tidaknya stereotip etnis negatif yang berkembang di masyarakat. Stereotip-stereotip negatif yang dilekatkan pada etnik tertentu merupakan wujud dari adanya prasangka. Prasangka-prasangka suku maupun ras telah begitu mendunia bagaikan penyakit menular yang sangat berbahaya. Prasangka ini biasanya diperoleh anak-anak melalui proses sosialisasi. Anak-anak banyak yang menginternalisasikan norma-norma mengenai stereotipe dan perilaku antar kelompok yang ditetapkan oleh orang tua dan teman sebaya. Selain dari orang tua dan teman sebaya, media massa juga menjadi sumber anak untuk mempelajari stereotipe dan prasangka.

2.3.4. Pengertian Suku, Pernikahan, dan Pernikahan Beda Suku

Etnosentris/ etnik atau suku bangsa adalah suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya mengidentifikasikan dirinya dengan sesamanya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. Identitas suku pun ditandai oleh pengakuan dari orang lain akan ciri khas kelompok tersebut dan oleh kesamaan budaya, bahasa, agama, perilaku atau ciri-ciri biologis. Biasanya orang sangat fanatik terhadap suku yang ia anut. Kefanatikan terhadap suku cenderung lebih tinggi dibandingkan kefanatikan terjadap ras.

Pengertian pernikahan (perkawinan) menurut Pasal 1 UU No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan : Perkawinan ialah ikatan batin antara seorang pria dengan seorang wanita, sebagai suami istri dengan membentuk kelaurga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhan Yang Maha Esa. Sedangkan menurut Soerojo Wignjodipoero Perkawinan adalah suatu pristiwa yang sangat penting dalam penghidupan masyarakat, sebab perkawinan tidak hanya menyangkut wanita dan pria bakal mempelai saja, bahkan keluarga kedua mempelai.

Pernikahan beda suku merupakan pernikahan antara seorang dari suku tertetu dengan sesorang dari suku lainnya. Singkatnya, pernikahan antara dua orang yang berasal dari budaya yang berbeda. Perkawinan beda budaya sudah menjadi fenomena yang terjadi pada masyarakat modern dan dampak dari semakin berkembangnya sistem komunikasi yang memungkinkan individu untuk mengenal dunia dan budaya lain.

2.3.5. Komunikasi PraNikah

Dulu masing-masing suku tinggal didaerah atau negerinya masing-masing. Terpencarnya manusia dalam beragam wilayah, telah membuat mereka mengembangkan sistem budaya secara tersendiri. Berkat kemajuan dan perkembangan zaman, banyak orang yang merantau, pergi meninggalkan daerahnya (kampung halamannya) untuk mencari kehidupan yang lebih baik atau untuk menuntut ilmu, di negeri orang. Pada zaman ini, orang dari berbagai sukubangsa sudah sering saling bertemu dan bergaul. Kota-kota besar telah menjadi tempat berkumpulnya orang dari berbagai suku maupun ras. Pertemuan orang dari latarbelakang suku dan budaya yang berbeda dapat terjadi di mana saja; misalnya sekolah, kampus, tempat kerja, tempat rekreasi, dan tempat ibadah. Termasuk pertemuan dengan lawan jenis yang berbeda suku maupun ras telah menjadi hal yang tak terhindarkan.

Setiap masyarakat suku bangsa memiliki budaya yang berbeda dengan suku lainnya. Biasanya budaya yang berbeda-beda inilah yang menjadi faktor kunci dalam pernikahan antar suku. Penerimaan terhadap budaya suku lain akan membuat seseorang berpeluang besar diterima oleh keluarga besar calon pasangannya. Mereka akan merasa bahwa budayanya diterima dan dihargai. Sebaliknya dapat terjadi, yaitu apabila seseorang resisten dan menolak budaya calon pasangannya. Sebagai contoh, apabila seseorang hendak menikah dengan pasangan yang berasal dari suku Jawa, maka sangat besar harapan dari keluarga pasangannya itu bahwa pernikahan akan dilaksanakan menurut budaya mereka.

Latar belakang suku dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan. Biasanya keluarga menginginkan anggotanya menikah dengan orang yang berasal dari suku yang sama. Alasanya adalah kesesuaian nilai dan cara hidup/adat istiadat yang sama, sehingga penyesuaian masuk ke lingkungan keluarga yang baru itu tidak terlalu rumit. Tujuannya adalah menghindari kesalahpahaman yang menyebabkan perpecahan dan pertengkaran. Namun, ketika seseorang memutuskan untuk menikah dengan seseorang yang berasal dari budaya (suku) yang berbeda, maka ia berperan untuk meyakinkan anggota keluarganya agar menyetujui pernikahannya. Peran ini tentunya akan lebih sulit, karena ia tidak hanya sekedar memberitahukan mengenai hubunganya dan rencana menikah dengan pasangan dari suku lain, namun harus mampu mempengaruhi keluarga besarnya untuk menerima pasangannya. Apalagi jika pada awalnya keluarga kurang mendukung hubungan beda suku. Dalam hal ini, ia harus memiliki kemampuan komunikasi persuasif agar rencananya direstui oleh keluarga besarnya. Restu ini dapat diperoleh apabila ia mampu merubah opini keluarga mengenai suku pasangannya, sehingga sikap keluarga terhadap suku pasangannya berubah dan akhirnya keluarga bertindak dengan memberi restu dan mau menyiapkan acara pernikahan.

Permasalahan tidak sekedar meyakinkan keluarga sendiri untuk mau menerima pasangan. Masalah lain adalah apakah kita diterima di keluarga pasangan kita atau tidak dan apakah keluarga kita dengan keluarga pasangan kita "cocok". Artinya, banyak hal yang perlu dipersiapkan dan dibicarakan sebelum acara pernikahan dilakukan. Posisi kita di keluarga pasangan tergantung dari

seberapa dekat kita dengan mereka dan persepsi mereka mengenai suku kita. Menjalin relasi yang baik dengan keluarga pasangan adalah satu langkah yang mutlak dilakukan. Kalaupun pada awalnya mereka mempunyai persepsi negatif (prasangka) terhadap suku kita, mungkin saja sikap dan perilaku kita mampu mengikis prasangka tersebut, hal ini tentunya mempermudah proses persiapan pernikahan yang kita rencanakan. Sehingga jelas bahwa komunikasi dengan keluarga pasangan (kelompok suku yang berbeda) sangat dibutuhkan untuk membentuk relasi, karena dapat mengubah opini, dan sikap mereka terhadap kita, sehingga aksi yang kita harapkan dari mereka dapat terwujud.

Relasi antara keluarga kedua pasangan dalam interaksi antar keluarga bisa terjadi proses komunikasi antarkelompok (antar suku). Topik komunikasi dalam persiapan pernikahan biasanya mengenai adat yang akan dilakukan dalam resepsi pernikahan, apakah sesuai budaya dari suku pihak laki-laki atau dari suku pihak perempuan, atau bahkan keduanya. Masalah pemilihan budaya ini yang paling sering menjadi masalah dalam persiapan pernikahan beda suku, apalagi kalau terdapat keterbatasan finansial. Jika komunikasi ini baik, maka di antara kedua keluarga akan terjalin relasi yang lebih baik, sehingga bisa diprediksikan bahwa tidak ada masalah (masalah terkait suku) dalam persiapan pernikahan.

2.3.6 Menikah Beda Suku

Pernikahan yang dilakukan oleh pasangan yang berbeda kebudayaan (pernikahan campuran) tidaklah gampang dan berjalan mulus, banyak tantangan yang harus mereka hadapai ketika mereka memutuskan untuk menikah.

Kemesraan hubungan pertemanan dapat menjadi awal pernikahan campuran. Kaum perempuan memilih menikah dengan pasangan campuran karena merasa memiliki minat yang sama dengan pasangannya. Ketertarikan fisik, kesukaan akan hiburan yang sama dan bahkan kesamaan sosial ekonomi juga merupakan alasan pemilihan pasangan. Alasan yang menyebut tertarik karena ’ras pasangan’ cenderung kurang dibandingkan karena alasan ’nonras’ (Lewis, Yancey, and Bletzer 1997:84). Artinya, sama seperti pasangan pada umumnya, pasangan pernikahan campuran tertarik pada pasangannya karena memandang atas kesamaan diantara mereka, dibandingkan atas perbedaannya.

Alasan lain yang juga unik dan kerap disampaikan adalah ‘perbaikan keturunan’. Mungkin saja terjadi karena ada perasaan superioritas dari etnis tertentu atau yang biasa disebut etnosentrisme. Pernikahan beda suku (lintas budaya) memiliki sisi positif dalam hal keturunan yang dilahirkan. Dari studi kesehatan, ketika gen-gen yang berbeda dipertemukan, maka akan terjadi sintesis mutualisme dalam pembentukan generasi unggul yang lebih kuat secara gen. Bentuk dari keunggulan tersebut adalah lahirnya anak-anak yang memiliki *intelegence* yang lebih baik dan secara fisik memiliki ketahanan tubuh dari penyakit-penyakit lebih kuat serta memiliki fisik yang lebih bagus.

2.3.7 Komunikasi Setelah Pernikahan

Perempuan dan lelaki memiliki perbedaan dalam pola pikir dan gaya komunikasi. Umumnya lelaki lebih praktis, artinya tidak terlalu memikirkan detil dan mencari solusi berdasarkan fakta-fakta. Mereka tidak terlalu peduli pada

pendapat orang lain. Sementara perempuan lebih memikirkan detil, mempertimbangkan bagaimana pendapat orang lain terhadap tindakannya, dan seringkali melibatkan emosi dalam mengambil keputusan. Cara berpikir ini tampak pula dalam gaya komunikasi mereka. Perempuan sangat suka "curhat" panjang lebar tentang perasaan mereka, sementara lelaki lebih sedikit bicara dan langsung mencari solusi dari suatu permasalahan

Selain faktor *gender*/jenis kelamin, perbedaan latar belakang budaya seseorang dan pasangan bisa juga menjadi faktor yang menimbulkan kesenjangan dalam berinteraksi dan berkomunikasi. Salah satu hal yang sangat penting untuk diperhatikan adalah menikah beda budaya (suku) membutuhkan pemahaman terhadap pasangannya. Latar belakang suku dan keluarga sangat berpengaruh pada gaya komunikasi dan nilai-nilai penting dalam pernikahan. Misalnya salah satu suku ada yang menganut sistem keluarga *patriarkal*. Sistem ini menuntut seorang istri untuk tidak pernah membantah dan selalu menuruti apa pun perkataan suami. Hal ini merupakan salah satu penghambat terbukanya ruang komunikasi dalam rumah tangga. Padahal, keberanian untuk mengomunikasikan berbagai hal kepada pasangan justru merupakan hal yang penting karena termasuk bentuk kepedulian atas kelanggengan rumah tangga. Jika suami menganut sistem Patriarkal, maka komunikasi yang terjadi hanya satu arah, tidak akan pernah ada *feedback* terhadap apa yang dikomunikasikan. Hal yang terburuk adalah ketika sang istri salah mempersepsi arti/maksud dari suami dan tidak boleh ada *feedback*, akibatnya kesalahan yang fatal tidak terelakkan. Sang suami bisa saja marah besar, dan sang istri merasa diperlakukan semena-mena.

Permasalahan utama dalam komunikasi pasangan beda suku adalah penyesuaian pola komunikasi yang menuntut saling pengertian antara satu dengan yang lain, karena berasal dari budaya yang berbeda. Jika tidak ada saling pengertian antara pasangan beda suku ketika kedua jenis budaya ini bersatu, maka seringkali muncul *miss-communication*. Seringkali terdapat perbedaan dalam mempersepsi sesuatu akibat cara pandang yang berbeda. Perbedaan persepsi ini akan berlanjut pada perbedaan sikap, bahkan perilaku. Hasilnya, muncul "percekcokan". Akibat terburuknya adalah muncul konflik antara kedua pihak tersebut dan berakhir dengan perceraian.

Semakin besar perbedaan budaya, makin perbedaan komunikasi baik dalam bahasa maupun dalam isyarat-isyarat nonverbal, sehingga makin sulit komunikasi dilakukan. Kesulitan ini dapat mengakibatkan lebih banyak kesalahan komunikasi, lebih banyak kesalahan kalimat, lebih besar kemungkinan salah paham dan makin banyak salah persepsi. Jika hal ini diaplikasikan ke dalam dunia pernikahan (rumah tangga), maka semakin banyak perbedaan budaya antara kedua pasangan, semakin sulit adaptasi dalam menjalani pernikahan. Selain itu semakin banyak perbedaan diantara keluarga besar kedua pasangan, maka kesulitan beradaptasi akan semakin meningkat, karena pada dasarnya keluarga besar (keluarga suku) sangat berpengaruh pada individu. Hal ini mnegindikasikan bahwa masalah dalam pernikahan akan lebih kompleks, apalagi kalau komunikasi tidak sehat. Untuk itu, saling pengertian akan budaya masing-masing mutlak diperlukan untuk meminimalisasi hal tersebut, meskipun tidak bisa dipungkiri bahwa saling memahami kebudayaan pasangan tidak menjamin terbebas dari

kesalahpahaman (munculnya rasa tersinggung) pada pasangan yang berbeda kebudayaan.

Setelah menikah, pada pasangan yang sama-sama bekerja awalnya akan membicarakan mengenai keuangan. Karena keduanya akan memiliki penghasilan tersendiri, maka pengalokasiannya perlu dibicarakan secara tuntas akan tidak terjadi kesalahpahaman. Selain itu dalam menentukan lokasi tempat tinggal juga perlu dibicarakan bersama, karena biasanya ada perbedaan selera dalam memilih tempat tinggal.

Setelah beberapa tahun pernikahan biasanya kelurga memperoleh tambahan anggota, yaitu anak. Dalam relasi antara suami dan istri, banyak hal yang harus dibicarakan megenai hal-hal yang menyakut anak. Mulai dari konsepsi anak, jumlah anak, pendidikan formal anak, dan kebudayaan yang akan diajarkan pada anak. Dalam menentukan ini tidak jarang keluarga besar dari keduabelah pihak ikut campur tanga dan tidak jarang mereka malah menyulitkan pasangan tersebut dalam mengambil keputusan karena semakin banyak pihak yang berkomunikasi dan semakin banyak permintaan serta semakin banyak hal yang perlu dipertimbangkan. Intinya masalah yang dikomunikasikan akan semakin kompleks. Belum lagi kalau terdapat perbedaan pendapat dari kedua keluarga.

Selain masalah-masalah yang disebutkan diatas, masih banyak hal lagi yang perlu dikomunikasikan dalam rumah tangga. Secara umum, komunikasi yang paling berpengaruh dalam pernikahan adalah ketika menjalani kehidupan sehari-hari, yaitu bagaimana kedua pasangan saling memperhatikan, membuka

diri terhadap pasangannya, bagaimana bersikap secara emosional seperti menghibur ketika salah satu memiliki masalah, bagaimana berespon ketika pasangan melakukan hal yang kurang disenangi, dan sebagainya. Poin yang paling penting adalah bagaimana respon terhadap pasangan. Perbedaan suku biasanya membawa pada perbedaan bahasa, sehingga ada istilah yang tidak diketahui pasangan dan ada juga yang sama namun berbeda makna. Jika keduanya tidak saling memahami dan tidak bisa mengomunikasikannya dengan baik, maka kesalahpaham akan terjadi. Kelihatannya sepele, namun sering terabaikan oleh pasangan menikah. Akibatnya tidak hanya sepele, malah hal ini yang sering menjadi dasar masalah besar dalam pernikahan dan tidak jarang berkahir dengan perceraian dengan alasan ‘tidak cocok’.

Jika pasangan menikah tidak tinggal serumah, maka kemungkinan masalah biasanya lebih sering (lebih rentan masalah). Salah satu faktornya adalah kurangnya komunikasi. Sesering apapun mreka berkomunikasi lewat telepon atau media *online* lainnya, itu tidak akan lebih efektif dibandingkan berkomunikasi langsung. Alasannya adalah jika berkomunikasi langsung, komunikasi yang dilakukan tidak hanya secara verbal, namun ada bantuan komunkasi melalui bahasa tubuh/ faktor situasional (seperti petunjuk proksemik dan petunjuk kinestik).

2.4. Kerangka Pemikiran

2.4.1 Teori Komunikasi adaptasi

Penelitian tentang komunikasi adaptasi dalam pernikahan beda suku ini mengidentifikasi variabel-variabel yang mempengaruhi tingkah laku seseorang dalam berinteraksi. Dua tema yang muncul dalam literatur ini, yaitu: (1) literatur ini fokus pada kondisi di mana individu-individu mengelola ketidakpastian tentang orang lain, termasuk bagaimana mendapatkan informasi tentang orang lain, bagaimana ketidakpastian dan kecemasan terkait satu sama lain, dan bagaimana proses pengurangan ketidakpastian terkait dengan budaya; (2) lazim dalam pembicaraan yang melibatkan organisasi, koordinasi, dan perilaku bertautan pada bagian interaksional. Teori-teori ini banyak memberitahu tentang bagaimana seseorang mencocokkan perilakunya dengan pasangannya, bagaimana dan kapan perilaku menyimpang, apa yang terjadi ketika harapan itu dilanggar, (Littlejohn, 2002: 144).

Penelitian komunikasi adaptasi dalam pernikahan beda suku adalah teori adaptasi interaksi. Teori ini memperhatikan bahwa komunikator memiliki semacam sinkroni interaksional, pola *back-and-forth* yang terkoordinasi. Maksudnya adalah jika seseorang merekam percakapannya dengan lawan bicara, ia mungkin akan melihat efek ini. Pada beberapa saat seseorang mungkin melihat ia dan lawan bicaranya bersikap dengan cara yang sama, bercermin atau konvergen dalam pola timbal balik. Pada saat lain, seseorang mungkin akan melihat seperti bayangan dari dirinya atau divergen dalam pola kompensasi. Dengan lensa teori adaptasi interaksi, maka seseorang mulai melihat bahwa perilakunya dapat mempengaruhi satu sama lain dan menciptakan pola (Littlejohn, 1992: 149).

Penyesuaian diri adalah dinamika yang bertujuan untuk mengubah perilaku seseorang agar terjalin hubungan yang baik antara diri dan lingkungannya. Pada kenyataannya hubungan interpersonal berkembang secara bertahap dan dapat diprediksi, hal tersebut sesuai dengan teori penetrasi sosial yang menyatakan bahwa pembukaan diri merupakan cara utama yang digunakan oleh sebuah hubungan yang bergerak menuju hubungan yang lebih intim (akrab), sehingga pembukaan diri adalah inti dari perkembangan hubungan (West dan Turner, 2008: 197).

Berdasarkan pemaparan pengertian diatas, yang menjadi sub fokusnya adalah situasi komunikatif, peristiwa komunikatif dan tindak komunikatif.

Situasi komunikatif disini adalah merupakan konteks terjadinya komunikasi, situasi bisa tetap sama walaupun lokasinya berubah atau bisa berubah dalam lokasi yang sama apabila aktifitas-aktifitas yang berbeda berlangsung di tempat tersebut pada saat berbeda

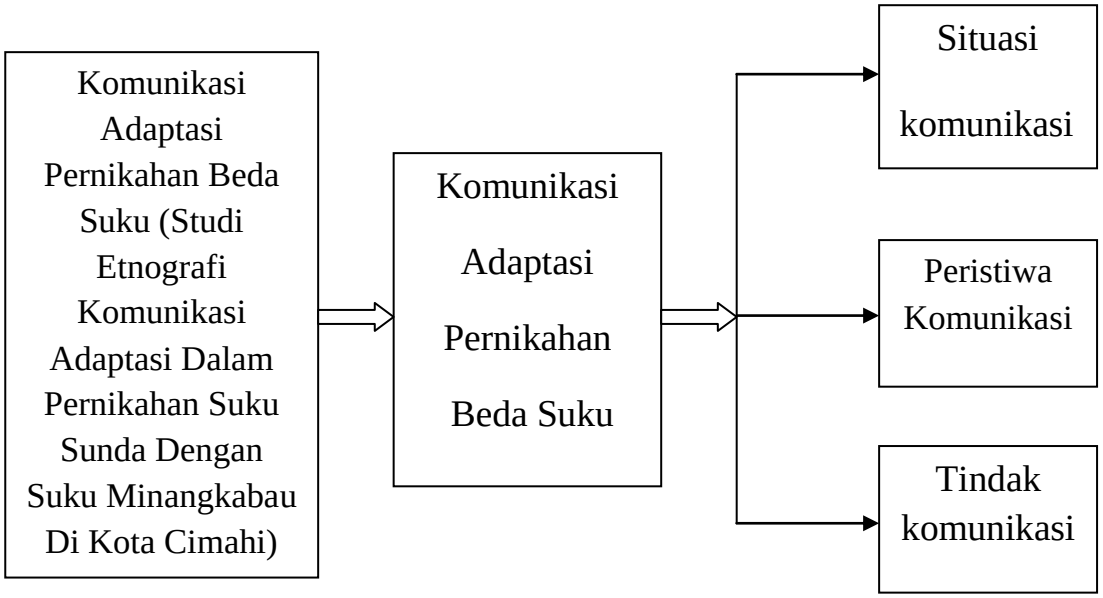
Peristiwa komunikatif didefinisikan seluruh kerangka komponen yang utuh. Komponen tersebut terdapat beberapa poin yaitu *setting, participants, ends, act sequence, key, intumentalities, norms of interaction, genre.*(Ibrahim dikutip Kiki Zakiah,2008:187)

Tindak komunikatif disini merupakan bagian dari peristiwa komunikasi. Di dalam peristiwa ada kalimat-kalimat tindak komunikasi dalam bekomunikasi tidak hanya digunakan untuk mengatakan sesuatu atau untuk memberikan sesuatu, tetapi juga dimaksudkan untuk melakukan sesuatu secara aktif. Secara aktif disini

berupa penyataan pemohonan, atau perintah, dan bisa bersifat verbal atau nonverbal.

Gambar: 2.2

Model Alur Kerangka Pemikiran



Sumber : (Peneliti 2013)

Keterangan :

Komunikasi Adaptasi yang dilakukan pada pasangan yang berbeda suku dalam adaptasi kesehariannya menimbulkan pencitraan dirinya mengenai situasi komunikatif, peristiwa komunikatif, dan tindak komunikatif, yang kemudian terbentuklah komunikasi adaptasi dalam dirinya, sehingga terbentuk Komunikasi Adaptasi (Studi Etnografi Komunikasi Adaptasi Pernikahan Suku Sunda dengan Suku Minangkabau di Kota Cimahi).